# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Narkoba adalah masalah yang umum di Indonesia. Efek geografis dan demografis adalah dua sumber masalah narkoba. karena mereka menampung barang illegal, negara kepulauan rawan terhadap masalah narkoba. “Jauhi Narkoba, Dekati Aku”. Slogan atau jargon yang di buat oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2015 untuk mengiklankan anti-narkoba kepada masyarakat di Indonesia.

NAPZA merupakan zat yang berbahaya bagi kesehatan fisik, mental, dan psikologis individu yang memakainya. Pengertian NAPZA yang di kutip dari jurnal dengan judul “Narkoba, Bahaya dan Cara Mengantisipasinya”. Yaitu; Narkoba merupakan singkatan dari (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya). Polisi, Badan Narkotika Nasional, jaksa, hakim dan petugas pemasyarakatan menggunakan istilah yang familiar dengan narkoba. sebutan lain untuk ketiga zat tersebut adalah NAPZA, yang berarti narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. Para praktisi kesehatan dan rehabilitasi biasanya menggunakan istilah tersebut mengacu padaa tiga jenis bahan yang sama. (Darwis et al., 2018)

Menurut UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian sebagai berikut; Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai

menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. Psikotropika adalah “zat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. (Darwis et al., 2018)

NAPZA, secara ilmiah, adalah zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan kesadaaran, kerusakan sistem tubuh, dan ketergantungan. NAPZA ini sangat berbahaya bagi tubuh.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada penyalahgunaan NAPZA dikutip dari jurnal dengan judul “Faktor yang mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA di Masyarakat” yaitu. Karena perempuan kurang agresif dan ambisius daripada laki-laki, faktor jenis kelamin memengaruhi penyalahgunaan NAPZA. Ini sesuai dengan penelitian Shekarchizadeh, yang menemukan bahwa jenis kelamin memengaruhi kenakalan. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya penyalahgunaan NAPZA pada laki-laki termasuk penampilan maskulin yang berani dan pemberani, laki-laki juga sering melakukan pemberontakan dalam keluarga dan laki-laki cenderung berkelompok, yang berarti mereka melakukan hal lain untuk diterima dalam kelompok mereka, sehingga ketika salah satu anggota kelompok menyalahgunakan narkoba, anggota kelompok lainnya cenderung melakukan perilaku yang menyimpang. (Shekarchizadeh H, Ekhtiari H, Khami MR, 2012).

Faktor pendidikan didapatkan sebagian besar oleh siswa dan mahasiswa, yang tidak tahu banyak tentang bahaya NAPZA dan mudah tergoda oleh temannya untuk menggunakannya (Listiawaty, 2020). Menurut Notoatmodjo pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu “tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*apllication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*)”. Sejauh mana kemampuan seseorang untuk membedakan informasi yang baik dan buruk dapat memengaruhi hubungan antara pengetahuan dan sikap. Orang lain yang dianggap penting dapat memengaruhi perspektif seseorang. Aplikasi menjadi kurang efektif ketika jumlah pengetahuan yang diperoleh kurang yang berdampak pada pemahaman. (Notoatmodjo, 2014).

Faktor kepribadian adalah faktor berikutnya. Individu dengan gangguan kepribadian (antisosial) mengalami gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Mereka juga tidak dapat berfungsi dengan baik dan efisien dalam interaksi sosial, pekerjaan, sekolah, dan rumah. (Mulkiyan, 2017). Psikologi remaja dianggap tidak stabil dan merasa tidak baik untuk lingkungannya, sehingga mudah terpengaruh oleh provokasi. Hal ini menyebabkan perilaku yang tidak baik, termasuk konsumsi NAPZA. Menurut penelitian ini, remaja ekstrovert memiliki risiko menyalahgunakan NAPZA 2,44 kali lebih besar dibandingkan remaja introvert. Peneliti mengatakan bahwa remaja menggunakan NAPZA karena mereka ingin mencoba, mengikuti tren, menghindari bosan dan kesulitan hidup, dan menantang peraturan yang dibuat oleh orang tua mereka. (Puteri & Irena, 2018).

Kondisi fisik yang buruk dan aktifitas yang padat dapat menyebabkan penggunaan narkoba. Untuk penderita penyakit berat, penggunaan NAPZA selama pengobatan harus diawasi dengan hati-hati karena dosis yang tinggi saat pengobatan dapat menyebabkan kecanduan narkoba. Sebaliknya, gangguan mental seperti kecemasan, gangguan emosi, tekanan dan stress tinggi juga berkontribusi pada penyalahgunaan NAPZA. Kecemasan adalah kondisi yang dikenal dengan istilah cemas dan depresi. Ketika mereka cemas dan depresi, banyak orang mengambil obat reaksi pelarian atau sebagai upaya mengobati diri sendiri. Orang yang mengalami kecemasan dan depresi seharusnya berkonsultasi dengan dokter atau psikiater untuk menghindari penyalahgunaan NAPZA. Psikiater John Tsilimparis dari Los Angeles menggambarkan adiksi narkoba sebagai siklus berbahaya. Faktor lain adalah seberapa mudah mendapatkan NAPZA. Semakin mudah diakses oleh informan dalam lingkungan narkoba, semakin besar kemungkinan seseorang yang sudah berhenti menggunakan narkoba akan terpengaruh untuk kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, seseorang harus mengontrol keinginan untuk menyalahgunakan narkoba dan membatasi paparannya terhadap lingkungan yang diindikasikan mengandung NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek lingkungan keluarga, seperti keharmonisan keluarga, aktivitas orang tua, pola asuh orang tua dan cara beribadah. Keluarga memainkan peran penting dalam sosialisasi anak-anak, dan keluarga yang harmonis dapat menjadi model bagi anak-anak mereka. Anak-anak meniru apa yang mereka lihaat setiap hari, dan kelurga yang tidak harmonis mempengaruhi mereka. (Zulfa & Purwandari, 2016). (Indiani et al., 2022)

Jenis kelamin, pendidikan, kepribadian dan pengaruh lingkungan adalah beberapa faktor yang bertanggung jawab atas NAPZA. Dalam hal faktor jenis kelamin, penelitian Shekarchizadeh menunjukkan bahwa laki-laki berani dan cenderung membentuk kelompok karena ingin melakukan sesuatu yang disukai dengan kelompok lain. Dan laki-laki memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi daripada perempuan yang menggunakan NAPZA.

 Faktor selanjutnya adalah faktor pendidikan, banyak pecandu narkoba tergiur untuk menggunakan atau menjual narkoba dengan membujuk orang lain. Opini seseorang dapat mempengaruhi orang lain yang tahu tentang narkoba, yang dapat merugikan mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, faktor kepribadian ini dapat berdampak pada kepribadian, yang ditandai dengan ketidakpuasan tentang bagaimana perilaku mempengaruhi orang lain, lingkungan rumah, sekolah, pekerjaan, dan interaksi sosial.

Faktor kepribadian seseorang yang dapat merusak sistem fisik dan mental jika seseorang sering mengonsumsi NAPZA, kondisi tubuh yang mereka konsumsi akan menjadi kecanduan yang cukup parah. Sebaliknya, gangguan psikologis seperti kecemasan, emosi, dan stress untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA harus berkonsultasi dengan dokter atau psikiater. Selain itu, ada beberapa faktor yang memengaruhi seberapa mudah mendapatkan NAPZA dan berbagai cara untuk menjual atau menggunakannya. Lingkungan masyarakat yang tidak baik dapat memengaruhi baik penjual maupun pengguna NAPZA.

Faktor yang terakhir adalah pengaruh lingkungan keluarga, aktivitas orang tua, pola asuh orang tua, dan cara beribadah keluarga memainkan peran penting dalam sosialisasi awal, membangun keluarga yang harmonis, dan mengajarkan anak-anak untuk menghindari NAPZA agar tidak ada yang dirugikan.

Pemerintah berusaha untuk menghentikan peredaran dan penyalahgunaan NAPZA dengan berbagai cara. Namun, regulasi juga harus diubah agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan. Produksi *New Psychoactive Substances* (NPS) untuk melakukan tindakan criminal NAPZA jenis baru yang belum diatur oleh hukum. Diantara 78 NPS yang masuk ke Indonesia, 74 diantaranya diatur dan 4 NPS tidak diatur. Hal ini sesuai dengan terbit Instruksi Presiden No 2 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN).

Tujuan dari Program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) merupakan program yang diluncurkan oleh Pemerintah melalui BNN tahap tahun 2011 hingga 2015 yang bertujuan untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA. Dengan menerapkan P4GN ini dilaksanakan untuk menjadikan 97,2% penduduk Indonesia terlindungi terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan 2,8% penduduk Indonesia (penyalahguna narkoba) secara bertahap mendapat layanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Berdasarkan instruksi presiden tahun 2011, salah satu fokus program P4GN adalah pengawasan ketat terhadap impor, produksi, distribusi, penggunaan (end user), ekspor, dan re-ekspor bahan kimia prekusor dan penegakan hukum terhadap jaringan tersangka yang diduga melakukan penyimpangan. (Sholihah, 2015).

Tidak hanya di Indonesia , tetapi juga dari beberapa daerah yang memiliki kasus NAPZA yang tinggi, seperti di Jawa Barat yang memiliki banyak kasus NAPZA. Provinsi Jawa Barat setelah Jakarta adalah lokasi peredaran NAPZA utama di Indonesia dan juga target pemasaran yang menarik. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh BNNP Jawa Barat, tingkat prevalensi pennyalahgunaan narkoba di Jawa Barat pada tahun 2013 sebesar 5,90 persen , atau 965.932 jiwa laki-laki dan 932.299 jiwa perempuan, dari total 33.173.414 jiwa. Namun, prevalensi pakaian setahun sebesar 2,2 persen, atau 360.178 jiwa laki-laki dan 347.637 jiwa perempuan (Jurnal Data P4GN, 2012). (Sugianto, 2013)

Kasus NAPZA di Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya, sebagian besar karena penggunaan dan penyalahgunaan NAPZA. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Bandung dan Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resort Kota Besar Bandung, pada tahun 2015 terjadi 555 kasus penyalahgunaan NAPZA, dengan peningkatan yang signifikan sebanding dengan tahun sebelumnya. Lebih dari 300 tersangka ditahan di tahanan Satuan Reserse NArkoba Kepolisian Resort Kota Besar Bandung karena kasus penyalahgunaan NAPZA di Kota Bandung. yang paling sering adalah mereka yang berusia di bawah 20 tahun dan diatas 30 tahun. Namun, mayoritas dari mereka adalah orang di atas 30 tahun, yaitu 61% dari kasus tersebut. (Saputra, 2017)

Kasus NAPZA di indonesia dan beberapa Provinsi, maupun kota/kabupaten menjadi semakin mencolok. Tujuan dari Program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) untuk menghentikan kasus NAPZA di Indonesia. Ini disebabkan fakta bahwa remaja juga memiliki kemungkinan mengedarkan dan mengonsumsi NAPZA.

Narkotika dan obat-obatan terlarang dapat merusak moral, terutama generasi muda dan masa depan negara. Semua pihak harus bekerja sama untuk melakukan pencegahan untuk mencegah penyebaran dan penyalahgunaan narkoba saat ini. Oleh karena itu, setiap bagian pemerintah dan masyarakat harus terus mempromosikan danmeningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba.

Penyalahgunaan NAPZA memiliki efek samping yang cukup signifikan, termasuk sistem fisik, pikiran, jaringan sel tubuh, dan masalah kesehatan mental. Efek negatif dari penyalahgunaan NAPZA termasuk adiksi yang daapat menyebabkan ketergantungan. Setelah ketergantungan terjadi keinginan untuk menggunakannya lagi akan menjadi tidak tahan, yang menyebabkan gangguan psikologis dan ketergantungan fisik. Jika pemakaian NAPZA dihentikan, ini akan menyebabkan perasaan seperti gelisah, cemas, depresi, dan lain-lain. (Sholihah, 2015). Mengingatnya banyaknya penggunaan NAPZA di dalam dan luar negeri, penting untuk mengetahui efek penggunaan NAPZA terhadap kesehatan mental seseorang. Penggunaan NAPZA tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada remaja. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah orang yang menggunakan NAPZA adalah dengan mengetahui efek yang ditimbulkan oleh penggunaan NAPZA, terutama pada kesehatan psikologis. (Sianturi et al., 2022).

Sangat disarankan bagi seseorang untuk berkonsultasi dengan ahli kesehatan mental dan mencari terapi psikososial jika mereka mengalami gangguan psikologis. Menghindari masalah pada individu, kelompok, komunitas, dan masyarakat di kenal sebagai terapi psikososial sangat diperlukan dalam kasus penyalahgunaan NAPZA untuk menghentikan penggunaan NAPZA dan mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Kondisi psikologis yang mengubah emosi dan perilaku orang yang menyalahgunakan NAPZA akan terjadi. Pada dasarnya, situasi dan lingkungan seseorang menyebabkan seseorang berperilaku negative. Oleh karena itu, rehabilitasi mendukung dan mengontrol pemulihan psikologis. Rehabilitasi mencakup latihan fisik, penyesuaian psikososial, latihan vokasional untuk memperbaiki fungsi dan menyesuaikan diri. Tujuan rehabilitasi adalah untuk membantu seseorang menjalani kehidupan sebaik mungkin. Pada Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang menyatakan “Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”. Pasien rehabilitasi NAPZA adalah individu yang berusaha pulih dari kondisi kejiwaan yang terganggu yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat terlarang. Akibatnya, mereka harus menjalani perawatan rehabilitasi dalam jangka waktu tertentu dan akan kembali ke rumah mereka setelah perawatan selesai. Pasien rehabilitasi sangat mungkin mengalami depresi, ketakutan, dan pola pikir negatif dalam keadaan seperti itu. Mereka juga sangat mungkin mengalami gangguan psikologisseperti depresi dan kecemasan bahkan lebih lama mereka berada dalam keadaan ini. (Ridho, 2018).

Rehabilitasi narkoba didukung oleh lembaga pemerintah dan swasta. Tujuan rehabilitasi narkoba adalah pemuliuhan, pengobatan, dan pelatihan keterampilan bagi korban penyalahgunaan narkoba. seperti yang terlihat Yayasan Sekar Mawar, yang didirikan di bawah naungan keuskupan Bandung, adalah yayasan sosial yang berkomitmen untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA. Panti Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar terletak di Jl. Tangkuban Perahu No. 108 di Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Yayasan ini didirikan sebagai tanggapan atas fakta bahwa semakin banyak orang yang menyalahgunakan NAPZA di masyarakat. NAPZA dan dampaknya telah terbukti menghancurkan hidup, masa depan, keluarga dan masyarakat.

Saat ini, penyalahgunaan NAPZA adalah tanggung jawab seluruh masyarakat, bukan hanya pemerintah. Yayasan Sekar Mawar berusaha membantu dengan merehabilitasi para korban penyalahgunaan NAPZA melalui Panti Rehabilitasi, dan mereka juga berusaha mencegah penyebaran penyalahgunaan NAPZA melalui sosialisasi.

Berdasarkan topik penelitian yaitu, NAPZA. Yang menarik untuk dipelajari, tujuan penelitian ini adalah membandingkan metode psikososial yang membantu pemulihan penyalahgunaan NAPZA, serta faktor yang mempengaruhi penerapan metode psikososial dalam pemulihan penyalahgunaan NAPZA.

Terdapat 5 penelitian terdahulu membahas mengenai :

1. Family Support Group Dalam Pemulihan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Kota Bandung, dengan menggunakan metodologu penelitian kualitatif dan menempatkan fokus penelitian pada Family Support Group dank lien. Hasil penelitian menunjukan bahwa di panti rehabilitasi, tidak hanya klien yang perlu didampingi tetapi juga keluarga klien harus didampingi untuk mendorong mereka untuk bergabung dengan program pemulihan
2. Rehabilitasi Sosial Melalui metode *Therapeutic Community* Pada Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) di Yayasan Sekar Mawar, dengan metode penelitian yang digunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada meulihan komunitas padaa remaja korban penyalahgunaan NAPZA. Hasilnya menunjukan bahwa pemulihan dengan aspek emosional atau kejiwaan korban NAPZA lebih penting.
3. *Therapeutic Community* Bagi Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, dengan metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dan fokusan penelitian ini mengenai *Therapeutic Community* bagi pecandu narkobahasilnya mencakup pendekatan emosional melalui teknik diskusi, konseling individu dan kelompok, dan konseling kelompok dalam bentuk seminar staff atau klien.
4. Pengaruh Terapi Komunitas Terhadap Perubahan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba di Layanan Rehabilitasi Yayasan Mitra Husada Kota Makassar. Fokus penelitian ini adalah pengaruh terapi komunitas terhadap perubahan perilaku penyalahgunaan narkoba. hasilnya menunjukan bahwa kemampuan klien untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan model terapi komunitas yang digunakan akan mempercepaat masa pemulihan mereka dari pengaruh narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode terapi komunitas akan berhasil jika perilaku klien sadar bahwa telah berbuat merugikan dirinya sendiri.
5. Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada pendekatan untuk terapi dan rehabilitasi korban NAPZA. Hasilnya menunjukan bahwa metode untuk menyadarkan korban NAPZA dengan mandi taubat, shalat fardhu dan sunah, dzikir jahar dan khofi, dan puasa. Materi rehabilitasi juga mencakup membaca Al-Qur’an, pengajian rutin, doa, dan pelajaran tentang keimpunan seperti fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan membahas tema yang berjudul “Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung” dengan mempertimbangkan latar belakang dan penelitian sebelumnya yang membahas masalah sosial yang berkaitan dengan NAPZA yang membutuhkan rehabilitasi sosial.

## 1.2 Identifikasi Masalah

 Rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dilakukan di Yayasan Sekar Mawar melalui berbaga metode dan program pemulihan yang sesuai dengan visi, misi, dan program Panti Rehabilitasi NAPZA. Program pemulihan yang tepat untuk korban penyalahgunaan NAPZA termasuk metode terapi yang memban proses pemulihan korban dan mengembalikan keberfungsian sosial korban.

 Misi Panti Rehabilitasi NAPZA Sekar Mawar ini adalah membantu orang penyalahgunaan NAPZA memperoleh keberfungsian sosial melalui metode terapi. Dengan kata lain, panti rehabilitasi NAPZA Yayasan Sekar Mawar berfungsi sebagai tempat pemulihan bagi mereka yang menyalahgunakan NAPZA dan membantu mereka mengembalikan keberfungsian sosial mereka..

 Ada beberapa pertanyaan penelitian tentang Rehabilitasi Sosial terhadap korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung, adalah :

1. Apa saja faktor-faktor korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung?
2. Apa saja layanan rehabilitasi yang diberikan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung?
3. Apa saja hambatan layanan rehabilitasi yang diberikan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung?
4. Bagaimana cara menghadapi hambatan layanan rehabilitasi terhadap korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar bisa teratasi?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasifaktor-faktor korban terhadap penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung.
2. Untuk menjelaskan rehabilitasi yang diberikan korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar Bandung.
3. Untuk menganalisis hambatan rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar.
4. Untuk menjelaskan upaya hambatan rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

 Setiap penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada masyarakat dan kalangan akademis. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
2. Untuk mengembangkan kajian hak hak kesejahteraan dalam bidang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial dan keberfungsian sosial.
3. Memberikan gambaran kepada peneliti maupun masyarakat luas pada umumnya untuk lebih mengetahui peran Panti Rehabilitasi NAPZA dalam memenuhi keberfugsian sosial dan pemulihan bagi penyalahgunaan NAPZA.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai bahan masukan dan evaluasi pada Panti Rehabilitasi NAPZA dijadikan bahan pertimbangan.
6. Bagi peneliti mendapatkan wawasan baru mengenai rehabilitasi sosial di Panti Rehabilitasi NAPZA